

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Allah Swt. telah mengabarkan kepada kita bahwa al-Qur'an senantiasa terjaga keotentikannya, sebagaimana Allah Swt. menjaga kesakralannya ketika turun, tak satupun setan yang mampu menyentuh maupun merekadaya atasnya. Firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ²

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. al-Hijr [15]: 9)³

Allah Swt. meyakinkan kebenaran al-Qur'an dan juga menantang bagi siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk membuat yang semisal al-Qur'an. Demikian pula Allah Swt. telah memastikan bahwa tak satupun jin maupun manusia dapat menandinginya, bahkan meskipun mereka seluruhnya berkumpul untuk itu. Firman-Nya:

¹ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS., (Jakarta: Litera AntarNusa, 2004), hlm. 1.

² *Al-Qur'ān al-Karīm*, (Damaskus: Dār Ibnu 'Ashāshah, 1403 H.), hlm. 262.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf, 1418 H), hlm. 391.

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain’.” (Q.S. al-Isrā’ [17]: 88)⁴

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ
اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Bahkan mereka mengatakan, ‘Muhammad telah membuat-buat al-Qur’an itu.’ Katakanlah, ‘(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.’” (Q.S. Hūd [11]: 13)⁵

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 23-24).⁶

⁴ Ibid., hlm. 437.

⁵ Ibid., hlm. 328.

⁶ Ibid., hlm. 12. Lihat Abu Umar Abdillah, *Terapi Kerasukan JIL*, (Solo: Wacana Ilmiah Press [WIP], 2006), hlm. 88-90.

Jadi, al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang menyatakan dirinya bersih dari keraguan (*lā rayba fīhi*), dijamin keseluruhan isinya (*wa innā lahu la-ḥāfiẓūn*), dan tiada mungkin dibuat tandingannya (*lā ya'tūna bi-mislihi*). Oleh karena itu, kaum muslimin yakin bahwa al-Qur'an adalah *lafẓan wa ma'nān* (baik lafadz maupun maknanya) dari Allah.⁷

Sudah menjadi sunnatullah bahwa musuh-musuh Islam, baik dari kalangan Yahudi maupun Kristen (para orientalis-misionaris) akan senantiasa memusuhi dan mempengaruhi umat Islam agar mengikuti *millah* (agama) mereka.⁸ Mereka ingin umat Islam melakukan seperti apa yang mereka lakukan, menggugat dan mempersoalkan sesuatu yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan terhadap yang shahih dan benar. Untuk memberi kesan seolah-olah objektif dan otoritatif, para orientalis-misionaris ini biasanya berkedok sebagai pakar (*expert scholars*) mengenai bahasa, sejarah, agama, dan *tamadun* (kebudayaan) Timur, baik yang 'Jauh' (*For Eastern*, seperti Jepang, Cina dan India) maupun yang 'Dekat' (*Near Eastern*, seperti Persia, Mesir dan Arabia).⁹

Salah satu objek sasaran 'tembak' para orientalis dan misionaris Yahudi-Kristen terhadap sesuatu yang sudah jelas dan mapan dalam Islam adalah terkait otentisitas dan kesakralan kitab suci al-Qur'an. Pada tahun

⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani [GIP], 2006), hlm. 305.

⁸ Hal ini sesuai firman Allah Swt.:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (**al-Baqarah [2]: 120**). (Lihat Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 32).

⁹ Syamsuddin Arif, *Orentalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani [GIP], 2008), hlm. 2-3.

1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Irak dan mantan guru besar di Universitas Birmingham, Inggris, mengumumkan bahwa:

*The time surely come to subject the text of the Kur'an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian scriptures.*¹⁰

“Sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan studi kritis terhadap teks al-Qur'an sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani.”

Seruan semacam ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan sarjana Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka dan juga disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci al-Qur'an.¹¹

Tentu saja Mingana bukan yang pertama kali melontarkan seruan semacam itu, dan ia juga tidak sendirian. Jauh sebelum dia, tepatnya pada tahun 1834 di Leipzig (Jerman), seorang orientalis bernama Gustaf Flugel menerbitkan ‘mushaf’ hasil kajian filologinya. Naskah yang dibuatnya itu ia namakan *Corani Textus Arabicus*. Kemudian muncul Theodor Noldeke yang ingin merekonstruksi sejarah al-Qur'an dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (1869), sebuah upaya yang belakangan ini ditiru oleh segelintir kaum liberal di Indonesia.

Kemudian pada tahun 1937 datang Arthur Jeffery yang berambisi membuat edisi kritis al-Qur'an, mengubah Mushaf Utsmani yang ada dan

¹⁰ Alphonse Mingana, “Syriac Influence on the Style of the Kur'an”, dalam *Journal John Rylands University Library*, (Manchester: 1927), Vol. XI: 77-79. Lihat juga Syamsuddin Arif, “al-Qur'an, Orientalis dan Luxenberg”, dalam *al-Insan, Jurnal Kajian Islam*, (Jakarta: 2005), Vol. 1, No.1: 9.

¹¹ Perlu diketahui bahwa mayoritas ilmuwan dan cendekiawan Kristen sudah lama meragukan otentisitas Bible. Mereka terpaksa menerima kenyataan pahit bahwa Bible yang ada di tangan mereka sekarang ini terbukti bukan asli, alias palsu. Terlalu banyak campur tangan manusia di dalamnya, sehingga sukar untuk dibedakan mana yang benar-benar Wahyu dan mana yang bukan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Kurt Aland dan Barbara Aland. Lihat Syamsuddin Arif, “al-Qur'an, Orientalis...”, Vol. 1, No. 1: 10.

menggantikannya dengan mushaf baru. Orientalis asal Australia yang pernah mengajar di American University Cairo dan menjadi guru besar di Columbia University ini, konon ingin merestorasi teks al-Qur'an berdsarkan *Kitāb al-Maṣāḥif* karya Ibnu Abī Dāwūd as-Sijistānī yang ditengarai merekam bacaan-bacaan dalam beberapa 'mushaf tandingan' (*rival codices*). Jefery bermaksud meneruskan usaha Gotthelf Bergstrasser dan Otto Pretzl, dua orientalis Jerman yang pernah berjibaku mengumpulkan foto lembaran-lembaran naskah (manuskrip) al-Qur'an dengan tujuan membuat edisi kritis al-Qur'an. Proyek tersebut gagal karena semua arsipnya di Munich hancur musnah tertimpa bom saat Perang Dunia Kedua berkecamuk.¹²

Berlanjut hingga kini, para orientalis terus-menerus mengaplikasikan metodologi Bibel dalam studi al-Qur'an. Baru-baru ini ketika mereview *Die Syro-Aramaeische Lesart des Koran; Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Qur'ansprache* (Cara membaca al-Qur'an dengan bahasa Syria-Aramaik: Sebuah sumbangsih upaya pemecahan kesulitan memahami bahasa al-Qur'an), karya Christoph Luxernberg, Robert R. Phenix Jr. and Cornelia B. Horn menyatakan:

*"Not in the history of commentary on the Qur'an has a work like this been produced. Similar works can only be found in the body of text-critical scholarship on the Bible."*¹³

"Tidak di dalam sejarah tafsir al-Qur'an seperti ini pernah dihasilkan. Karya-karya yang sama hanya dapat ditemukan di dalam bentuk kesarjanaan kritik teks Bibel."

¹² Syamsuddin Arif, *Orentalis dan Diabolisme...*, hlm. 4-5.

¹³ Robert R. Phenix Jr. and Cornelia B. Horn, Christoph Luxernberg (ps), "Die syro-aramaeische Lesart des Koran; Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Qur'ansprache", dalam *Hugoye: Journal of Syriac Studies*, (Berlin: 2003), Vol. 6, No. 1: 164.

Akibat penerapan *biblical criticism* dalam studi al-Qur'an, para orientalis melontarkan berbagai pendapat yang kontroversial mengenai al-Qur'an seperti: al-Qur'an telah mengalami berbagai penyimpangan; standarisasi al-Qur'an disebabkan rekayasa politik dan manipulasi kekuasaan; Utsman bin Affan Ra. salah karena telah mengkodifikasi al-Qur'an; perlunya mewujudkan al-Qur'an edisi kritis; al-Qur'an ditulis bukan dengan bahasa Arab, tetapi bahasa Aramaik; al-Qur'an adalah karangan Muhammad Saw.; terdapat sejumlah kesalahan dalam penulisan al-Qur'an; tidak ada di dalam al-Qur'an yang orisinal dan berasal dari langit karena wujudnya pengaruh Yahudi-Kristen yang sangat dominan dalam al-Qur'an, tindakan menyamaratakan *qirā'ah mutawātirah* dengan *qirā'ah syā'zzah*, tindakan mengubah kata dan kalimat dalam al-Qur'an, dan lain sebagainya.¹⁴

Sayangnya, langkah-langkah para orientalis dan misionaris Yahudi-Kristen yang menyerang dan mendekonstruksi kitab suci al-Qur'an dengan menggunakan metodologi Bibel justru secara latah ditiru dan diikuti oleh kalangan cendekiawan modernis Islam Liberal, di antaranya adalah Fazlurahman, M. Arkoun, Syahrur dan Nasr Hamid Abu Zayd.¹⁵

Hanya saja pemikiran para cendekiawan modernis Islam Liberal terkait kitab suci al-Qur'an tidak dibahas semuanya dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih difokuskan kepada pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd yang

¹⁴ Adnin Armas, "Metodologi Orientalis dalam Studi al-Qur'an", dalam *Jurnal Islamia*, (Jakarta: 2005), Vol. 2, No. 3: 28.

¹⁵ Henri Shalahuddin, "Menimbang Framework Studi Tafsir", dalam *Jurnal Islamia*, (Jakarta: 2009), Vol. 5, No. 1: 33.

kontraversial terkait al-Qur'an. Pasalnya, dia berani mencetuskan konsep desakralisasi al-Qur'an.¹⁶

Alasan lain penelitian ini lebih difokuskan kepada pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd yang kontraversial terkait al-Qur'an, karena tidak sedikit dari mahasiswa, dosen sampai kalangan cendekiawan yang kagum dan gandrung pada pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd yang kontroversial tersebut. Prof. Dr. M. Amin Abdullah, Rektor UIN Yogyakarta, misalnya, dalam sebuah perbincangan dengan Ulil Abshar Abdalla dari Jaringan Islam Liberal (JIL), 30 Agustus 2004, secara berlebihan menyampaikan pemujaannya kepada pemikiran Nasr Hamid yang dikenalnya melalui sejumlah buku karangannya, saat dia berkunjung ke Paris. Setelah membaca buku-buku tersebut, dia berkomentar, "Ternyata isinya memang bagus dan sesuai dengan perkembangan studi Islam kontemporer. Saya kira, tema seperti *'Naqḍ al-Khitāb ad-Dīnī'* merupakan tema yang cocok untuk dibahas (diajarkan?) di lingkungan IAIN atau PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam)."¹⁷

Pengaguman berlebihan lainnya terhadap Abu Zayd juga ditulis oleh Moch. Nur Ichwan terhadap gurunya di Leiden University ini. Disebutkan dalam Master Tesisnya yang telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia, dia

¹⁶ Kata "desakralisasi" berasal dari kata dasar "sakral" yang bermakna "suci; keramat." (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, [Jakarta: Balai Pustaka, 1995], hlm 684). Jadi, desakralisasi bermakna tidak menganggap suci atau keramat (sesuatu). Jika kata "desakralisas" disandingkan dengan "al-Qur'an", maka artinya adalah tidak menganggap al-Qur'an itu sebagai sesuatu yang suci atau keramat (dimuliakan).

¹⁷ Lihat Henri Shalahuddin, *al-Qur'an Dihujat*, (Jakarta: al-Qalam, kelompok Gema Insani [GIP], 2007), hlm. 86.

menulis, “Teori hermeneutika al-Qur’an Nasr Hamid Abu Zayd adalah salah satu contoh yang paling baik dari *trend* ini.”¹⁸

Fenomena aplikatif pemujaan kepada Abu Zayd diperagakan oleh seorang intelektual “brutal” yang mengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Suhalwi Ruba, di depan para muridnya. Bagaimana mungkin seorang dosen yang bernama Suhalwi Rumba, 51 tahun, pada 5 Mei 2006 lalu, secara sadar dan meyakinkan menginjak-injak ‘Lafazh Allah’ di hadapan mahasiswanya untuk memberikan doktrin bahwa posisi al-Qur’an benar-benar hasil budaya manusia. Alasannya karena dia menganggap bahwa al-Qur’an sebagai kalam Allah adalah makhluk ciptaan-Nya, sedangkan al-Qur’an sebagai Mushaf adalah budaya karena bahasa Arab, huruf hijaiyah, dan kertas merupakan hasil karya cipta manusia. “Sebagai budaya, al-Qur’an tidak sakral (suci). Yang sakral adalah Kalamullah secara substantif,” tuturnya seperti yang dilaporkan majalah GATRA, edisi 7 Juni 2006.¹⁹

Pemujaan secara “membabi buta” terhadap Abu Zayd juga diperagakan oleh seorang mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Semarang, M. Kholidul Adib Ach. Hanya berdasarkan buku karangan Abu Zayd yang berjudul *Al-Imām asy-Syāfi’ī wa Ta’sīs Aidīlūjīyyah al-Wasaṭīyyah* (Imam Syafi’i dan Peletakan Dasar Ideologi Tengah), dia berani menyerang integritas kepribadian dan keilmuan Imam Syafi’i. Dia menulis:

“Syafi’i memang terlihat sangat serius melakukan pembelaan terhadap al-Qur’an Mushaf Utsmani, untuk mempertahankan hegemoni Quraisy... Maka,

¹⁸ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur’an: Teori Hermeneutika al-Qur’an*, (Jakarta, Teraju, 2003), hlm. 60. Lihat juga Henry Shalahuddin, *al-Qur’an Dihujat...*, hlm. 93-94.

¹⁹ Lihat Henry Shalahuddin, *al-Qur’an Dihujat...*, hlm. 97.

dengan melihat realitas tersebut di atas, sikap moderat Syafi'i adalah moderat semu. Sebenarnya, sikap Syafi'i yang demikian itu, tak lepas dari bias ideologis Syafi'i terhadap Suku Quraisy."²⁰

Pola pemahaman yang relatif terhadap al-Qur'an juga diperkuat oleh Fakhruddin Faiz, dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kini tengah menyelesaikan S3-nya di universitas yang sama. Secara tegas, Faiz justru menempatkan dirinya sebagai pengikut dan "juru tafsir" Abu Zayd, khususnya mengenai isu al-Qur'an sebagai 'produk budaya'. Ketika memandang al-Qur'an, Faiz melancarkan pertanyaan dikotomis, yaitu sejauh manakah al-Qur'an itu berdimensi Ilahiyah, dan sejauh mana ia berdimensi manusiawi? Secara meyakinkan, Faiz memperjuangkan ide al-Qur'an sebagai produk budaya yang digagas Abu Zayd. Menurutnya, gagasan Abu Zayd ini dimaksudkan untuk mendobrak manipulasi pemahaman teks yang banyak terjadi dalam peradaban Islam. Manipulasi ini banyak dilakukan para ulama terdahulu dalam menyikapi teks secara berlebihan dan mengabaikan realitas. Melalui sebuah pertanyaan yang dilontarkan Abu Zayd tentang pengertian teks dan cara memahaminya, Faiz kemudian membenarkan kesimpulan Abu Zayd bahwa al-Qur'an adalah *cultural product*, *al-muntaj as-saqāfī* atau produk budaya. Karena dengan menggunakan alat bedah semiotik dan hermeneutika, Abu Zayd dipandang Faiz telah berhasil mengatasi pemurtarbalikan terhadap pemahaman teks.²¹

Demikianlah beberapa contoh singkat bagaimana gagasan-gagasan dan pemikiran seorang Abu Zayd yang kontroversial tersebut diadopsi, dibela, dan

²⁰ Lihat Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani [GIP]: 2006), hlm. 143.

²¹ *Ibid.*, hlm. 99-100.

diperjuangkan di Lembaga Tinggi Ilmiah (Universitas) oleh para pemujanya. Oleh karena itu, sosok dan pemikiran Abu Zayd ini sangat penting untuk dibahas, terutama terkait konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan Nasr Hamid Abu Zayd?
2. Apa saja implikasi dari konsep desakralisasi al-Qur'an ini terhadap studi al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan oleh Nasr Hamid Abu Zayd.
2. Untuk mengetahui apa saja implikasi dari konsep desakralisasi al-Qur'an ini terhadap studi al-Qur'an.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada semua pihak, baik kalangan akademisi maupun umat Islam pada umumnya. Secara spesifik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal-hal berikut:

1. Manfaat akademik: Memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama tentang

sakralitas al-Qur'an, yang dibutuhkan oleh kalangan akademisi untuk menambah wacana dan khazanah ilmiah.

2. Manfaat praktis: Memberikan informasi yang sangat berharga kepada umat Islam secara umum terkait kekeliruan konsep desakralisasi al-Qur'an, supaya mereka tidak terpengaruh dengan statemen-statemen para tokoh Islam Liberal yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidak sakral.

D. Telaah Pustaka

Penelitian dengan memakai Nasr Hamid Abu Zayd sebagai obyek formal penelitian memang telah dilakukan oleh para mahasiswa dan cendikiawan, baik di dalam maupun di luar negeri. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Salim dalam bentuk tesis di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir pada 2007, yang sudah dibukukan dan dialih-bahasakan ke Indonesia dengan judul "*Kritik terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*".²² Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan menelusuri akar sejarah hermeneutika yang berasal dari tradisi keilmuan Barat (Yahudi-Kristen) hingga diterapkan oleh kaum Liberal -seperti Hasan Hanafi, Mohammad Arkoun, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, dan tak ketinggalan Nasr Hamid Abu Zayd- untuk mengganti metodologi tafsir dan takwil al-Qur'an yang khas dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini terlalu luas pembahasannya dan hanya sedikit mengulas konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, bahkan di dalamnya tidak dibahas apa saja implikasi konsep desakralisasi ini dalam studi al-Qur'an.

²² Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani [GIP]: 2010), hlm xviii.

Penelitian lain tentang Nasr Hamid Abu Zayd dilakukan oleh Adnin Armas pada 2005 dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur’an: Kajian Kritis*.”²³ Sebagaimana tesis Fahmi Salim di atas, buku ini ditulis dengan tujuan untuk mengkritisi dan menelusuri akar sejarah metodologi Bibel yang digunakan para orientalis dan misionaris Yahudi-Kristen untuk menghujat dan mendekonstruksi kitab suci al-Qur’an. Sayangnya, penulis buku ini hanya sedikit menyinggung konsep desakralisasi al-Qur’an yang dicetuskan oleh ‘Nasr Hamid Abu Zayd, dan ia tidak membahas implikasinya dalam studi al-Qur’an.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Adian Husaini pada 2006 dalam bukunya yang berjudul “*Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*.”²⁴ Buku ini mengupas secara mendalam bagaimana cara Prof. Dr. Harun Nasution berhasil mengubah kurikulum perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, seperti IAIN, UIN, dan STAIN, yang sebelumnya islami (sesuai al-Qur’an dan Sunnah) menjadi liberal yang berkiblat pada tradisi keilmuan Barat, yang notabenenya adalah para orientalis dan misionaris (Yahudi-Kristen). Penulis buku ini juga mengkritisi terkait menjamurnya pemikiran-pemikiran kontroversial para modernis Islam liberal -seperti Mohammad Arkoun, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, dan Nasr Hamid Abu Zayd- yang mengaplikasikan tradisi keilmuan Barat untuk studi al-Qur’an di perguruan-perguruan tinggi Islam Indonesia. Hanya saja buku ini

²³ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani [GIP], 2007).

²⁴ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani [GIP]: 2006).

tidak banyak menyinggung konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan oleh Nasr Hamid Abu Zayd.

Demikian pula, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Henri Shalahuddin pada 2007 dalam bukunya yang berjudul "*al-Qur'an Dihujat*."²⁵ Buku yang ditulis oleh Henri Shalahuddin ini lumayan banyak membahas terkait sosok Nasr Hamid Abu Zayd, pemikiran-pemikiran kontroversialnya terkait penafsiran al-Qur'an dan para ulama, ijtihad-ijtihad 'nyeleneh'nya seputar homoseksual, feminisme, jin dan sihir. Sayangnya, penulis tidak mengupas secara detail konsep desakralisasi al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd, dan ia tidak menyebutkan apa saja implikasinya dalam studi al-Qur'an.

E. Kerangka Teoritik

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang dihafal (terpelihara) di dalam dada, yang dapat dibaca dengan lisan, yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang dilingkupi dengan kemuliaan, yang tidak ada kebatilan di hadapannya (awalnya) maupun di belakangnya (akhirnya), dan yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.²⁶

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat, yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw., yang ditulis di

²⁵ Lihat Henry Shalahuddin, *al-Qur'an Dihujat*, (Jakarta: al-Qalam, kelompok Gema Insani [GIP], 2007).

²⁶ H.M. Idris A. Shomad, "al-Qur'an Sebagai Wahyu Ilahi", dalam *al-Insan: Jurnal Kajian Islam*, (Jakarta: 2005), Vol. 1, No. 1: 79.

mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.²⁷

Dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw., tidak dinamakan al-Qur'an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As., atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya tidak bernilai ibadah, seperti hadits qudsi, tidak pula dinamakan al-Qur'an.²⁸

Selanjutnya, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, maka para ulama telah merumuskan kaidah-kaidah khusus yang biasa disebut dengan ulumul qur'an atau ilmu tafsir. Menurut Imam az-Zarkasyi, "Tafsir ialah ilmu yang dengannya dapat dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dapat dijelaskan makna-maknanya, serta dikeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmanya."²⁹

Berdasarkan hal ini, sejatinya kita tidak membutuhkan lagi metodologi lain untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an selain dari ilmu tafsir tersebut. Sebab, ilmu tafsir ini sudah teruji berabad-abad lamanya digunakan kaum muslimin untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, tidak ada problem di dalamnya. Oleh karena itu, kita jangan sampai terpedaya dengan propaganda kaum orientalis dan Islam liberal yang berusaha mengganti ilmu tafsir ini dengan metode hermeneutika.

²⁷ Jāsīm bin Muḥammad Muḥalḥal al-Yāsī, *al-Jadāwil an-Jāmi'ah fi al-'Ulūm an-Nāfi'ah*, (Beirut: Muassasah as-Samāḥah dan Muassasah ar-Rayyān, 1431 H/ 2010 M), hlm. 428.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 15.

²⁹ *Ibid.*

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan panduan untuk penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian akan menguraikan cara kerja penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Menurut M. Aslam Sumhudi, “Penelitian kualitatif adalah cara meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalami fenomena yang diteliti.”³⁰

Paradigma penelitian kualitatif kaitannya dengan penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji bagaimana konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan Nasr Hamid Abu Zayd dan apa saja implikasinya terhadap studi al-Qur'an.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau berdasarkan ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian agama, karena tema yang dibahas seputar al-Qur'an yang merupakan kalam/firman Allah Swt.

Adapun ditinjau berdasarkan tempat penelitian, maka penelitian ini dikelompokkan dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan jalan meneliti dan membaca karya-karya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

³⁰ M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset*, (Jakarta : PT. Ramdhani, 1991), hlm. 38.

Terkait tipe penelitian, maka penelitian ini termasuk tipe deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.³¹

Format penelitian yang menggunakan metode deskriptif, menurut Sanapiah Faisal adalah “Metode untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan yang diteliti.”³²

Jadi, alasan peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena penelitian ini akan mampu menghasilkan berbagai informasi kualitatif yang deskriptif, penuh nuansa, dan tidak perlu melakukan pengujian hipotesa.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang kedudukan wahyu Allah Swt. yang termaktub dalam al-Qur'an; apakah al-Qur'an ini sakral ataukah tidak? Oleh karena itu, jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah-masalah ketuhanan dan sifat-sifat yang melekat dalam diri Tuhan.³³

³¹ Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014 M/ 1435 H.), hlm. 12.

³² Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pres Citra Niaga, 1999), hlm. 20.

³³ Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Pedoman Penulisan...*, hlm. 13-14.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis. Pasalnya, penelitian ini akan mengupas pemikiran atau konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan oleh seorang tokoh modernis Islam liberal, yakni Nasr Hamid Abu Zayd.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, data-datanya bersumber dari dokumen, seperti buku, jurnal, artikel dan sejenisnya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari buku-buku dan artikel yang ditulis langsung oleh Nasr Hamid Abu Zayd, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Mafhūm an-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Konsep Teks: Studi Ulumul Quran), Mesir, 1990.
- b. *Naqd al-Khiṭāb ad-Dīnī*, (Kritik Wacana Agama), Kairo, 1994.
- c. *Al-Imām asy-Syāfi'ī wa Ta'sīs al-Aidīlūjiyyah al-Waṣaṭiyyah* (Imam Syafi'i dan Peletakan Dasar Ideologi Tengah), Kairo, 1992.

Adapun data sekundernya bersumber dari buku-buku, manuskrip, dan artikel yang mengkaji tentang Nasr Hamid Abu Zayd yang dilakukan oleh para penulis dan peneliti sebelumnya.

5. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang al-Qur'an. Sedangkan subyeknya adalah konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan Nasr Hamid Abu Zayd.

6. Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library risearch*), maka teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mencari buku-buku dan artikel yang ditulis Nasr Hamid Abu Zayd.

7. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, pasalnya data-data dalam penelitian ini berwujud buku-buku dan artikel yang ditulis oleh Nasr Hamid Abu Zayd, dengan mengedepankan prinsip “kembali kepada al-Qur’an dan *as-Sunnah as-Ṣaḥīḥah*”, di mana keduanya sebagai *basic knowledge* (landasan) dari seluruh konsep-konsep agama Islam, sekaligus standarisasi kebenaran dari pemikiran dan amalan keagamaan seseorang. Terkait hal ini, konsep desakralisasi al-Qur’an yang dicetuskan Nasr Hamid Abu Zayd akan dihadapkan pada konsep-konsep al-Qur’an dan *as-Sunnah as-Ṣaḥīḥah* untuk dinilai apakah konsep desakralisasi al-Qur’an yang dicetuskan Abu Zayd tersebut benar ataukan salah.

Analisis data merupakan suatu bagian dalam penelitian kualitatif, yaitu proses menakar data perolehan, mengorganisir data, menyusun data, dan merakitnya dalam kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya, proses tersebut harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Menurut HB. Sutopo, “Dalam proses analisis terdapat tiga komponen

utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah: (a) reduksi data (*data reduction*), (b) sajian data (*data display*), dan (c) penarikan kesimpulan (*verification*).”³⁴

Untuk memperjelas pengertian dari ketiga komponen utama dalam analisis data tersebut, maka penulis jelaskan satu persatu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam catatan lapangan (*field note*). Proses ini berlangsung terus-menerus selama pemeriksaan penelitian, bahkan dilaksanakan sebelum proses pengumpulan data. Reduksi data dimulai sejak peneliti memutuskan tentang kerangka kerja konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang akan digunakan.

Selama proses penelitian atau pengumpulan data akan terjadilah tahapan reduksi berikutnya, yaitu membuat ringkasan, membuat data yang diperlukan, memusatkan data yang diperoleh untuk mengatarkan kepada kesimpulan dan menentukan batas-batas permasalahan.

Terkait penelitian ini, semua buku dan artikel yang ditulis Nasr Hamid Abu Zayd terus-menerus diamati, diseleksi dan dicari yang sesuai dengan tema penelitian ini, yaitu konsep desakralisasi al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd. Selanjutnya, dibuat ringkasan-ringkasan dan data yang diperlukan, sehingga bisa ditarik kesimpulan sesuai dengan

³⁴ HB. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Buku Pedoman Kuliah Fak. Sastra, Semester IV*, (Surakarta: Surakarta Pres, 2000), hlm. 82.

rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu bagaimana konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan Nasr Hamid Abu Zayd dan apa saja implikasinya terhadap studi al-Qur'an.

b. Sajian Data (*Data Display*)

Sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi berbagai jenis *metric*, gambar atau skema, jaringan kerja atau keterkaitan kegiatan dan tabel. Semua ini dilakukan untuk merakit informasi secara teratur supaya mudah dipahami dalam bentuk yang terpadu.

Kaitannya dengan penelitian ini, semua ringkasan dan data yang terkait konsep desakralisasi al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd disusun secara teratur, satu dengan yang lainnya saling terkait, sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses di mana suatu analisa (reduksi data atau sajian data) yang dilakukan semakin lama semakin jelas. Mulai dari proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti harus tanggap terhadap segala sesuatu yang ditemukan di lapangan, mulai menyusun pola-pola arahan, sebab-akibat, dan proporsi yang sesuai terhadap penelitian yang dilaksanakan.

Penarikan kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung yang berupa suatu pengulangan pemikiran kedua yang

meluncur dengan cepat dan terlintas dalam pemikiran peneliti pada saat menulis. Oleh karena itu, makna-makna yang muncul dari data-data tersebut harus diuji kebenaran dan ketepatannya.³⁵

Terkait penelitian ini, setelah semua ringkasan dan data yang terkait konsep desakralisasi al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd disatukan, lalu disusun secara teratur, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, maka dapatlah diketahui bagaimana konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskan Nasr Hamid Abu Zayd, dan apa saja implikasinya terhadap studi al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini bisa dilakukan secara teratur dan runtut, maka diperlukan adanya rasionalisasi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membagi ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Selanjutnya bab-bab tersebut akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab yang lebih kecil. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi sakralitas al-Qur'an dalam Islam, yang memuat definisi al-Qur'an dan perbedaannya dengan hadits; sejarah pemeliharaan otentisitas al-Qur'an; serta studi kritis komparatif antara tafsir dan hermeneutika.

³⁵ *Ibid.*, hlm 91-93.

Bab III berisi biografi Nasr Hamid Abu Zayd dan konsep desakralisasi al-Qur'an yang dicetuskannya. Bab ini memuat sekilas biografi Nasr Hamid Abu Zayd dan konsep desakralisasi al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd.

Bab IV bersisi telaah kritis konsep desakralisasi al-Qur'an Nasr hamid Abu Zayd, yang memuat kritik terhadap konsep desakralisasi al-Qur'an Nasr hamid Abu Zayd dan implikasi konsep desakralisai al-Qur'an ini terhadap studi al-Qur'an.

Bab V berisi penutup, yang memuat kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.